

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR NASEHAT KH. R. ASNAWI

Oleh : Ashfal Maula

ABSTRACT

This research makes serious efforts to uncover the value of moral in KH. R. Asnawi's poems. These poems are series based on the texts of prayers of adoration to God and Prophet's behavior. In these poems, for instance, there is a term of tarahum, that means a moral as expression on justice, because the moral composes the balance of attitude in all levels of social life. The aims of the term is to give honor someone who is oldest and provide shelter for youngest. This norm is perfect when it can be applicated in learning process, because it is able to create a character of mutual appreciation. Beside it, these poems are relevant as a basic of teacher and students character, because some verses related to both of them. We also see, the poems are related to Islamic education's curriculum that puts human being in a certain place. It means the students are not only as a object, but also as a subject in learning process.

Keywords : Nilai-nilai pendidikan, pendidikan akhlak, syair nasehat.

I. Pendahuluan

Pada zaman teknologi sekarang ini, gerak laju ilmu pengetahuan begitu pesat. Bersamaan dengan itu imbas negatifnya juga sangat terasa. Hal ini tak lepas dari era keterbukaan yang akomodatif terhadap akulturasi budaya sehingga masyarakat sulit menyaring budaya luar yang begitu cepat menjajah. Disadari atau tidak, akulturasi budaya ini memberikan akibat yang sangat mengerikan berupa dekadensi moral.

Melihat realita seperti itu, maka pendidikan seharusnya lebih serius menanggapi hal tersebut. Sejarah telah memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak menolak iptek karena pada prakteknya pendidikan Islam akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Dalam situasi seperti sekarang ini, di mana dekadensi moral terjadi di mana-mana, maka pendidikan dengan pendekatan akhlak menjadi sangat penting. Dalam kenyataannya, pendidikan akhlak dewasa ini tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi

juga melalui pendidikan informal dan non formal. Di samping itu, pendidikan akhlak dapat digali dari berbagai sumber, termasuk karya-karya sastra.

Dalam tradisi sastra Jawa, sebuah karya sastra bertujuan untuk memberikan pendidikan budi pekerti. Sastroatmojo berpendapat bahwa sastra Jawa mempunyai tujuan sebagai wujud rasa saling menyentuh antar manusia, sebagai ungkapan saling koreksi diri maupun pada kemanusiaan, sebagai ekspresi keberanian dan pembaruan lingkungan hidup yang tak terbatas ruang dan waktu dan sebagai bentuk rasa mulia yang terkait dengan kelestarian bumi.¹ Sebuah karya sastra merupakan pernyataan dunia batin pengarang yang biasanya berupa gagasan, cita rasa, emosi, ide dan lain-lain.²

KH. R. Asnawi adalah seorang tokoh yang sangat terkenal di Kudus setelah Sunan Kudus dan merupakan keturunan Sunan Kudus yang ke-14. Beliau adalah ulama' ahli fiqh yang sangat mencintai karya sastra. Penelitian ini mengeksplorasi syair nasehat karya KH. R. Asnawi yang menurut penulis, merupakan salah satu karya sastra yang layak dilestarikan. Syair ini berisi tentang nasehat-nasehat yang tersusun dalam rangkaian bahasa yang cukup indah. Syair tersebut merupakan salah satu media belajar dalam rangka pembentukan akhlak yang diharapkan mampu memperbaiki dekadensi moral yang sedang terjadi.

Tulisan ini akan mengungkap beberapa permasalahan yaitu : Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam syair nasehat karya KH. R. Asnawi? Apa relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan Islam?

II. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian literature dengan menggunakan pendekatan deskriptif semantic,³ yaitu dengan melakukan studi makna yang terkandung dalam syair nasehat karya KH. R. Asnawi, untuk kemudian dibahasakan dalam bentuk yang rinci dan obyektif.

2. Sumber Data

Sumber data primer yaitu syair nasehat karya KH. R. Asnawi yang tertulis dalam dua lembar kertas dan berjumlah sebanyak 62 bait. Sumber data sekunder yaitu:

¹ Dhanu Priyo Prabowo, "Lagu Dolanan: Media Penanaman Budi Pekerti Anak Jawa Yang Terlupakan" *Makalah Kongres Bahasa Jawa III 15-20 Juli 2001*, (Yogyakarta: [t.p], 2001), hal. 51-52.

² Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal.7.

³ Mansoer Padeta, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka cipta, 2001), hal. 18.

- a. Buku, majalah, jurnal, literature tentang KH. R. Asnawi seperti majalah el-wijhah oleh KH. Minan Zuhri, Jihad Nasionalisme KH. Raden Asnawi Kudus
- b. Karya tulis beliau yang lain, yaitu: *fa'alatan* (diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus), *soal jawab Mu'taqad seket, syi'iran Isra' mi'raj dan 'alawat Asnawiyah*
- c. Literatur yang menerangkan tentang akhlak, antara lain kitab *Idhob al-Nāsyi'in* karya Mu'pafa al-Ghalayini dan *Ithaf al-Sādah al-Muttaqîn* karya Muhammad ibn Muhammad al-Husainy.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, penulis melakukannya dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Metode dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data-data yang meliputi syair nasehat karya KH. R. Asnawi, karya-karya beliau yang lain dan literature tentang KH. R. Asnawi.
- b. Metode Interview. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan serangkaian wawancara dengan KH. Minan Zuhri yaitu cucu dari KH. R. Asnawi dan KH. Ma'ruf Asnawi yaitu murid dari KH. R. Asnawi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya penulis mengolah data tersebut dengan beberapa metode.

- a. Metode analitis semiotik, yaitu memahami sebuah data dengan menggunakan sistem tanda yang memungkinkan suatu karya sastra punya makna.⁴ Metode ini menggunakan dua prosedur. *Pertama*, tahap pembacaan dengan memahami arti syair nasehat KH. R. Asnawi. *Kedua*, tahap interpretasi, yaitu memahami untuk mendapatkan makna dari syair tersebut.
- b. Metode deskriptif, yakni memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaan penulis kepada pembaca dengan cara merinci objek yang diteliti secara sistematis.⁵ Dalam hal ini akan dideskripsikan hasil dari pembacaan atas syair nasehat karya KH. R. Asnawi secara sistematis.

⁴ Michael Riffaterre, *Semiotic Of Poetry*, (Bloomington and London: Indiana University Press, 1978), hal. 4.

⁵ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Ende: Nusa Indah, 1981), hal. 95.

- c. Metode komparasi yaitu memberikan kesamaan dan perbedaan dua objek atau lebih dengan dasar-dasar tertentu.⁶ Yang dimaksud di sini adalah dengan menghadapkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam syair nasehat karya KH. R. Asnawi kepada konsep-konsep akhlak dalam al-Qur'an, hadis dan teori-teori akhlak.

Beranjak dari metode penelitian di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a). Menterjemahkan teks syair nasehat karya KH. R. Asnawi ke dalam bahasa Indonesia
- b). Memahami teks serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya
- c). Mendeskripsikan teks guna mengetahui karakteristik nilai-nilai tersebut yang disajikan secara objektif dan sistematis
- d). Membandingkan nilai-nilai tersebut dengan sumber-sumber ajaran Islam
- e). Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair tersebut dengan pendidikan Islam

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Nasehat Karya KH. R. Asnawi

Syair nasehat karya KH. R. Asnawi memuat nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak mahmûdah, yaitu:

- 1) *Al-rajâ'* yang diwujudkan dalam *basmalah*, *hamdalah*, *'alawat*, *salâm* atas Nabi dan keluarganya dan menggunakan sebutan penghormatan untuk Nabi yang terdapat dalam bait ke-1 sampai 4

فورواني تمباغ اران شعيران -اسماتي الله كوستي فغيران
فعالمبانا موعوه حقيقة كدوي الله كع فاربع نعمة
رحمة لن سلام كاتور اوتوسان كوستي محمد نبي فوعكاسان
معونو اوكا كاوولا وركا فورا صحابة اهلي سواركا

⁶ *Ibid*, hal. 16.

Basmalah dan *hamdalah* menggambarkan betapa harmonisnya akhlak seorang hamba kepada Tuhannya yang merupakan sebuah *wasilah* agar Allah mencintai hambanya sehingga akan memberikan *barakah* yang nantinya akan menjadi sebuah keuntungan yang sangat besar bagi hamba tersebut, yaitu pahala yang tiada pernah terputus. Hal ini merupakan pengamalan atas hadis dari Abu Hurairah

كل امرئ ذي بال لا يبدأ فيه ببسم الله فهو أجزم

Setiap sesuatu yang baik yang tidak didahului dengan menyebut nama Allah maka akan terputus barokahnya. (HR. Ibn Majah dan Ibn Hibbân).⁷

dan keterangan dari Abu Hurairah

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

Jika anak Adam telah meninggal maka amalnya akan terputus kecuali tiga hal yaitu shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak 'alih yang selalu mendoakannya (HR. Muslim).⁸

Sedangkan *shalawat*, *salâm* atas Nabi dan keluarganya dan menggunakan sebutan penghormatan untuk Nabi adalah merupakan sebuah media *silatu al-rabîm* antar muslim dengan Tuhan dan Nabinya yang akan terus terjalin meskipun dalam alam berbeda. Sebagaimana keterangan dari 'Abd Allah ibn 'Amr bahwa Nabi pernah bersabda من صلى علي صلاة صلى الله عليه بها عشرا *Barang siapa membaca untukku shalawat sekali, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh shalawat. (HR. Muslim).⁹*

⁷ Syu'aib al-Hurairisy, *al-Raudu al-Fâiq fî al-mawâ'iz Wa al-Raqâiq*, ([t.k], Dar al-Fikr, [t.t]), hal. 5.

⁸ Yahya Arief, *41 Hadîts*, (Kudus: Qudsiyyah, 1992), hal. 14. Keterangan : Hadîu tersebut adalah hadîu *da'if*, namun penulis mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa dalam masalah akhlak dan *fadâil al-a'mâl* diperbolehkan mempergunakan hadîts *da'if* sebagai referensi. Dan perlu difahami bahwa لا di sini bukan berfaidah *li al-hâr* tapi *li al-isti'ânâ*, yang berarti masih ada pengecualian lagi selain 3 hal tersebut.

⁹ Mahasini Abd al-Majîd Hasyim, *Sharah Riyâd al-'alibin*, Juz 2, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hâdîthah, [t.t.]), hal 666.

dan keterangan dari Abu Hurairah bahwa Nabi pernah bersabda

ما من أحد يسلم علي إلا رد الله علي روحي حتى أورد عليه السلام

Tiada seseorang yang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku menjawab salam kepada orang tersebut. (HR. Abu Dawud)¹⁰

- 2) *Al-amānah* yang diwujudkan dalam *al-'ilm wa al-'amal* terdapat dalam bait ke-7 سبب ملياتي منوعسا ايكو بنتوريع طافا باكوسيع لاکو 'Ilmu tanpa 'amal adalah *munāfiq* sedangkan 'amal tanpa 'ilmu adalah *jahl* (kebodohan). Hanya dengan menggabungkan keduanya, maka "akhlak sebagai aktualisasi dari taqwa"¹¹ akan terwujud.
- 3) *Al-tarāhum* dan *al-tauqîr*, yang terdapat dalam bait ke-12 dan 13

ماتدعا ماريع نبي لن رسول لن فارا والي فارا فينونحول

لن فارا عالم كاع ملاكو باكوس عاعكو علموني تيندائي الوس

Al-tarāhum adalah akhlak yang merupakan wujud dari *al-'adl*, karena akhlak ini pada dasarnya adalah membentuk keseimbangan bersikap dalam masyarakat lintas usia. Hal tersebut sebagai perwujudan atas keterangan dari sahabat Anas RA bahwa Nabi telah bersabda

يا انس وقر الكبير وارحم الصغير ترافقتي في الجنة

Wahai Anas, hormatilah orang yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda, maka kamu akan menemaniku dalam surga. (HR. Bukhari).¹²

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa salah satu wujud konkret dari *al-tarāhum* adalah dengan cara menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Akhlak yang satu ini sangat sempurna jika dapat diterapkan dalam sebuah

¹⁰ *Ibid*, hal 668.

¹¹ Maksudnya, adalah bahwa akhlak berbicara tentang baik dan buruk, sedangkan bentuk macam-macam akhlak pada dasarnya merupakan perwujudan dari *imtiyāl al-awāmir wa ijtināb al-nawābi*. Jadi tanpa akhlak maka seseorang belum pantas dijuluki *muttaqiy* (orang yang taqwa).

¹² Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqi, *Kitab al-Arba'ūn al-'ughra* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1988), hal. 145.

kegiatan belajar belajar karna akan menumbuhkan sifat butuh menghargai bukannya sifat butuh dihargai.

- 4) *Al-riyâdah*, yang terdapat dalam bait ke-17 sampai 19

اناء كاع باكوس بافائي الا رينعكا موليا اكيه ووع ملالا
الامي بفاء تن بيسا علوعسور ايع درجاتي اناء كع لوهور
كوسوء باليني لوه وريع بافاء تن بيسا عاعات اسوريع اناء

Riyadah adalah penggemblengan jiwa pada kebaikan, memindahkan jiwa secara halus dari nilai yang ringan kepada yang lebih berat dan memindahkan jiwa dari kehinaan menuju keluhuran yang bisa mewujudkan sikap dan perbuatan secara ringan dan spontan.¹³ Dalam sebuah maqalah arab dikatakan

العالم بالكسب لا بالنسب

Ilmu adalah dengan usaha bukan dengan keturunan.

Melalui bait ini, sesungguhnya KH. R. Asnawi menginginkan tidak adanya perbedaan dalam pendidikan. Tidak adanya perbedaan antara si-miskin dan si-kaya, begitu juga keluarga yang berpendidikan atau tidak, semuanya berhak dan wajib mendapat pendidikan.

- 5) *Al-tawâdu'* yang melahirkan *khusyâ'*, dalam bait ke-44 sampai 46

نبي محمد عاسور تيندائي اورا روماعسا لوهور اوائي
سكيهي مخلوق ساء فعيسوري كامبلع لان تراع موعكوه لوهوري
ايوا سمونو داء عاكو لوهور لييتاتي نبي فادا كملوهور

Tawâdu' merupakan *wâsiṭ* antara dua akhlak *maḥmûmah*, yaitu *kibr* dan *takhasus* dan seringkali diartikan dengan *khusû'* dan *da'ah*. Namun sebenarnya ada perbedaan di antara ketiga istilah tersebut. *Tawâdu'* adalah senang menempatkan dirinya pada

¹³ Abu Hâmid al-Ghazâlî, *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî, cet.1*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1996), hal. 149.

kedudukan di bawah kedudukan yang sebenarnya. Sedangkan *da'ah* adalah memposisikan diri pada posisi yang rendah. *Tawâdu'* dipergunakan untuk istilah akhlak dalam sikap dan sifat, sedangkan *khusû'* dipergunakan untuk istilah dalam sikap, sehingga ada sebuah *maqalah*: *ketika hati bisa tawâdu' maka sikap akan khusû'*¹⁴.

Keterangan dari Anas RA

التواضع لا يزيد العبد الا رفعة فتواضعوا يرحمكم الله

Tawâdu' hanya akan menambah kemuliaan seorang hamba, maka ber-tawâdu'-lah kalian, niscaya Allah akan selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian. (HR. Ibn 'ady)¹⁵

Penulis berpendapat bahwa inti dari *tawâdu'* adalah *al-syajâ'ah* yaitu jiwa yang besar, karena hanya orang yang berjiwa besarlah yang mampu melahirkan sifat *tawâdu'*.

- 6) *Al-kibr 'alâ al-kibr* yang juga merupakan wujud dari *tawâdu'* terdapat dalam bait ke-25 sampai 29

بين نجا ماريح ديري كوعكوعان لوهوريع تداء كاوي اوموعان
ايكو كليرو اجا بوء تيرو عدوعنا تسب لاکوني سارو
کنا کاتميوع عدوعنا بالوع ايعكع ووس اجور اورا دمونوع
ووعکع معکونو بودوان کومفروع بيوع داء وروه مريع دلاعکوع
سفرتي کايا تسمان باطوع تن وروه مراع بوريني جيطوع

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menarik dari Ibn al-Mubâarak, bahwa *tawâdu'* pada tingkatan yang tinggi adalah ketika kamu telah mampu merendahkan diri kepada orang yang lebih miskin sehingga orang tersebut menganggapmu lebih miskin darinya dan saat kamu bisa mengangkat harga diri dihadapan orang yang lebih kaya sehingga orang tersebut menganggapmu

¹⁴ *Ibid*, hal. 252.

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, [t.t]), hal. 332.

lebih kaya darinya.¹⁶ Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa *tawâdu'* adalah sebuah istilah yang dapat difungsikan sesuai situasi dan kondisi.

Dalam forum pendidikan, seorang pendidik yang selalu *tawâdu'* adalah merupakan *uswah* yang *hasanah* bagi peserta didiknya sebagai wujud *lisân al-hâl* dari seorang pendidik.

- 7) *Muhâsabah al-nafs* yang akan melahirkan *tazkiyah al-nafs* terdapat dalam bait ke-47 فادا عيلوها كاحا برعكالا تراع روفامو باكوس تاه الا

Muhâsabah al-nafs merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap manusia agar selalu waspada terhadap segala perbuatannya sehingga akan terwujud sifat *al-'iffah* (menjaga diri). Untuk menjaga agar *muhâsabah al-nafs* dapat berjalan sesuai yang diinginkan, maka hendaknya *muhâsib* harus selalu merasa belum sempurna, sehingga akan tercipta sikap *tazkiyah al-nafs*.

Dalam istilah pendidikan, *muhâsabah al-nafs* dapat diterapkan pada evaluasi pendidikan, dimana dalam setiap proses pendidikan harus selalu diiringi dengan evaluasi dan evaluasi tersebut akan lebih baik jika dilakukan setiap saat, dimana ada kegiatan maka di situlah evaluasi harus ada.

- 8) *Hub al-khidmah* yang terwujud dalam *mu'âsyarah fî al-zuwâj* terdapat dalam bait ke-59 yaitu

فيكبر كاع بنر لان عاتي اتي ايع كورو لامي واحبيبع بكتي

Untuk menciptakan *mu'âsyarah fî al-zuwâj* yang baik, maka masing-masing dari suami dan istri harus lebih mendahulukan kewajiban di atas hak mereka. Dengan sikap tersebut, maka akan timbul perasaan *hubbu al-khidmah* (suka melayani) dari masing-masing suami istri, sehingga pada akhirnya mereka tidak akan sibuk mengurus hak tapi akan lebih menikmati untuk melakukan kewajiban mereka.

¹⁶ *Ibid*, hal. 332.

b. Akhlak mazmûmah

- 1) *Al-kasl* dan *al-kibr* yang terdapat dalam bait ke-6 sampai 7 yaitu

اجا معجاق سن انا راتو لن فادا موليا انا لن فواتو
سبب ملياني منوعسا ايكو بنتوريع طافا باكوسيع لاکو

dan bait ke-30 sampai 38 yaitu

ايلاعا سيرا دوععي كينتل اناني كاندا داا كلم عاندل
فاء كبو ايكو كدي نمتي تن عاندل باتجور اخيري موني
باتجور اعدن وتعي ملمبوع داا كلم كالااه كومدي سومبوع
جور تاكون كدي اندي لان اكو جوابي انا دوروع ساء كوكو
باتجور لي عدن دي تمناني سوفايا اورا انا ماداني
باعتي عدن وتعي بداه لي عدن اورا دي اراه اراه
امركا اجا سامفيا كالااه كارو كديني كبو دلالااه
ووعكوع كومدي داديني اسور دنيا اخره توميبا عيسور
ايلاعا ايكو دوعيع جا لالي رينا وعي دين تولي تولي

Al-kasl (malas) adalah termasuk dalam *al-zulm* karena ada kesalahan penempatan akhlak, di mana sebagai *ḥâlib al-'ilmi*, akhlak yang harus diterapkan adalah rajin bukan malas. Sedangkan sifat sombong yang ditunjukkan dengan menonjolkan keturunan adalah termasuk *al-ghadab*.

Pada dasarnya, sombong mengandung unsur menganggap dirinya lebih mulia dari pada orang lain dan jika diteruskan orang lain dengan melakukan hal yang sama, maka yang terjadi adalah aktifitas saling menyombongkan diri dan hal itu adalah sangat tidak diharapkan. Padahal yang diharapkan oleh Nabi adalah sikap saling merendahkan diri antar sesama sehingga tidak ada aktifitas saling menyombongkan diri. Imam Murtada menjelaskan bahwa ada dua macam *al-kibr*, yaitu batin dan *zahir*. *Kibr batin* adalah sifat sombong yang merupakan akhlak dalam jiwa. Sedangkan *kibr zahir* adalah sikap yang merupakan bentuk

nyata atas dorongan dari sifat sombong.¹⁷ Kerugian dari sombong di dunia salah satunya dapat dilihat dari contoh tersebut, sedangkan kerugian di akhirat tentunya lebih berat. Sebagaimana hadiū dari Abi Salamah bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf, bahwa Nabi telah bersabda

من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر أكبه الله
في النار على وجهه

Barang siapa yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi, maka Allah akan membantingnya dari arah wajahnya ke dalam neraka. (HR. Ahmad, Al Baihaqi, Al-Dar Qutni).¹⁸

2) *Al-'ujb* yang terdapat dalam bait ke-39 sampai 43

دوعى ابلس بعكاع ابع فرينناه ساعكع فعيران تور وائي باقتاه
دي فرينناه سجود مراع نبني -ادم تن نوروت تامفا بندوتي
دي كاوي ايسي انا تراكا ساء تورون تورون كابيه حيلكا
صفة كومدي ايكو علايتي -تومكا انا فوتو ملاراتي
ووعكع كومدي ايكو فرساسات -اكاوي اينا ابع ملارات

'*Ujub* adalah induk dari kesombongan sebagaimana yang telah dialami oleh bangsa Iblis yang telah dihinggapi sifat '*Ujub* dan selanjutnya timbul kesombongan yang akhirnya menendang mereka dari kemuliaan menuju kehinaan yang abadi. Mereka tidak mau bersujud karena sombong dan menganggap remeh serta mentertawakan Nabi Adam.¹⁹

Ada 8 macam '*ujub* yang akan melahirkan sifat sombong yaitu '*ujub* atas keistimewaan yang bersifat badaniyah, atas kekuatan yang dimiliki, atas akal dan kecerdasan yang dimiliki, atas nasab

¹⁷ *Ibid*, hal. 334.

¹⁸ Muhammad Ibn Muhammad al-Husainiy, *Ithāf al-Sādah al-Muttaqin bi syarhi Ibyā' Ulumi al-dīn*, Juz 10, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hal. 231.

¹⁹ Abu 'Ali al-Fadl ibn Hasan al-Ḍabrayyī, *Majma' al-Bayān fi Tafsi'r al-Qur'an*, Juz I, (Dar al-Ahya' al-Turac al-'Arabi, 1992), hal. 106.

atau garis keturunan yang mulia, atas nasab atau garis keturunan pemimpin yang zalim, atas kelompok dalam jumlah yang besar, atas harta benda dan atas pendapat yang *nyeleneh* untuk mencari perhatian.²⁰ Jika dalam sebuah kegiatan pendidikan terdapat sifat *'ujub*, maka persaingan yang tidak sehat akan sering terjadi dan secara tidak langsung akan melahirkan sebuah pendidikan yang tidak sehat pula dan mungkin inilah yang terjadi pada pendidikan Islam sekarang ini.

- 3) *Zakiy al-nafs* yang terdapat dalam bait ke-48 sampai 49 yaitu

بين كوي وروه انا ووع سالاہ نناحات تن عراسا كوي ميالاہ
لمونا كوي ديوي علاكوني دي حاحات كوي تروس بندوني

Pada umumnya, seseorang adalah lebih pandai menilai orang lain dari pada menilai dirinya sendiri. Akibat dari sikap ini adalah timbulnya sifat “merasa paling benar”, sehingga akan mudah menghina orang lain namun akan marah jika dihina. Dari sini akan muncul satu penyakit hati yang paling berbahaya, yaitu *zakiyy al-nafs* atau merasa dirinya bersih. Dalam setiap peristiwa pasti meliputi benar sekian persen dan salah sekian persen, jadi sama-sama memiliki benar dan salah sekian persen, dalam istilah jawa dikenal istilah *kirang langkungipun* yang berarti setiap sesuatu pasti ada kurang dan lebihnya. Dengan memahami dan mengamalkan hal tersebut *insyâallah* seseorang akan terhindar dari penyakit *zakiyy al-nafs*.

Namun perlu digaris bawahi adalah bahwa dalam pembicaraan akhlak *maÿmûmah* ini harus tetap dipegang satu akhlak yang termasuk dalam *al-'iffah* dan disebut-sebut sebagai karakteristik Islam. Sifat *bayâ'* tersebut adalah memahami posisi orang yang mulia dan menempatkannya pada posisi yang semestinya.²¹ Artinya andaikan didapati seorang yang *'âlim* namun dihinggapi sifat-sifat yang kurang terpuji, maka masih diharuskan menghormati orang tersebut, karena di dunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna kecuali baginda Muhammad SAW, sebagaimana

²⁰ *Ibid*, hal 385-399.

²¹ Muhammad al-Ghazâli, *Ihyâ'*, hal. 196.

syair yang dilantunkan oleh `Umar al-Farid dengan menangis dan berteriak

من ذا الذي ما ساء قط - ومن له الحسن فقط

Siapa tiada pernah bersalah # dan siapa selalu berbuat baik dan tiba-tiba terdengar suara tak bertuan

محمد هادي البشير - عليه جبريل هبط

Muhammad sang penunjuk # kepadanya lah Jibril turun.²²

Jika diterapkan dalam aktifitas pendidikan, maka seorang siswa harus dapat menyikapi para pendidik dengan semestinya dalam bentuk menghargai dan menghormati para pendidik, siapapun mereka. Karena di hadapan siswa, pendidik adalah orang yang mulia dan wajib untuk dihormati. Hal ini sebagai sindiran bagi peserta didik di lingkungan madrasah yang pada umumnya hanya menghargai pendidik yang mengajar mata pelajaran agama saja dan acuh terhadap pendidik yang mengajar mata pelajaran non-agama. Dengan begitu, maka secara tanpa disadari istilah dikotomi pendidikan yang masih terus menerus hangat, sedikit demi sedikit akan hilang dengan sendirinya. Karena menurut penulis percuma saja menghilangkan dikotomi pendidikan dengan cara tidak membedakan antara pelajaran agama dan non-agama kalau sikap dari sobyek pendidikan masih membedakan antara ahli ilmu agama dan non-agama.²³

2. Relevansi Syair Nasehat Karya KH. R. Asnawi dengan Pendidikan Islam.

Bentuk relevansi tersebut salah satunya dapat dilihat dari relevansinya dengan kurikulum pendidikan Islam sebagaimana telah dinyatakan oleh Mohammad al-Taumiyy al-Syaibaniy bahwa asas kurikulum Pendidikan Islam meliputi asas agama, asas falsafah, asas psikologis dan asas sosial. Artinya kurikulum pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam unsur ketauhidan, keagamaan, kekhalifahan serta pengembangan diri sebagai individu dan sosial.²⁴ Sedangkan syair nasehat tersebut memuat hampir semua asas-asas dan unsur-unsur dalam

²² M. Sya'roni Ahmadi, *al-Faraid al-Saniyyah*, (Kudus: Qudsiyyah, 1401 H), hal. 7.

²³ Hal tersebut terlepas dari istilah S.Ag, S.Pd dan sebagainya, namun yang dimaksud adalah cara bersikap sehari-sehari dalam lingkungan pendidikan.

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 57-59.

kurikulum tersebut, yaitu asas agama yang berupa ketawhidan, asas sosial tentang bagaimana menjadi seorang individu dan sosial yaitu dengan *akhlak mahmudah* yang berupa *al-tarâhum*, asas psikologi yaitu psikologi orang yang merokok dimana mereka sebenarnya faham bahwa merokok adalah hal yang kurang baik, namun mereka tetap merokok.

Selain itu syair nasehat ini akan sangat relevan untuk dijadikan pijakan bagi pendidik dan peserta didik, karena beberapa bait dari syair ini adalah berkenaan dengan karakteristik ideal seorang pendidik dan peserta didik yang sebagian besar adalah *akhlâq karîmah*, sehingga bisa tercipta sebuah kegiatan pendidikan yang ideal. Salah satunya adalah *Al-tarâhum* yaitu dengan menghormati yang lebih tua (pendidik) dan menyayangi yang lebih muda (peserta didik), di mana hal tersebut menjadi salah satu cara untuk menciptakan suasana pendidikan Islam yang harmonis.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Syair nasehat karya KH. R. Asnawi adalah sebuah karya seni yang memuat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* dan telah sesuai dengan konsep akhlak yang ada dalam kitab-kitab salaf. Akhlak *mahmudah* yang terdapat dalam syair nasehat ini adalah: *rajâ'* (akhlak kepada Allah dan Nabi), *amânah*, *riyâdah*, *tarâhum*, *tauqîr*, *hayâ'*, *tawâdu'*, *kibr 'alâ kibr*, *muhâsabah al-nafs (tazkiyah al-nafs)*, *hubbu al-khidmah* (dalam hubungan suami-istri). Sedangkan akhlak *mazmumah* yang ada dalam syair ini adalah *kasl*, *kibr*, *'ujub*, *zakiyy al-nafs*. Walaupun hanya sedikit, namun nilai-nilai dalam syair tersebut sangat berbobot dan seharusnya dijadikan pijakan bagi pendidik, peserta didik dan komponen-komponen dalam pendidikan Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.
- b. Syair tersebut sangat relevan dengan pendidikan Islam pada masanya dan masih relevan dengan pendidikan Islam masa sekarang, meskipun hanya dalam lingkungan yang terbatas. Secara garis besar bentuk relevansi tersebut adalah bahwa syair nasehat ini dapat menjadi faktor pendukung bagi proses Pendidikan Islam khususnya kurikulum dan pelaku pendidikan dan akhirnya akan mendukung kepada tercapainya tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husain, *Kitab al-Arba'ûn al-'ughra*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1988.
- Al-Ghazâli, Abu Hamid, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Juz 3*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islami, [t.t].
- _____, *Majmu'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâli, cet.1*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Huraifisy, Syu'aib, *al-Raudu al-Fâiq fi al-mawâ'iz Wa al-Raqâiq*, [t.k], Dar al-Fikr, [t.t].
- Al-Husainiy, Muhammad Ibn Muhammad, *Ithâf al-Sâdah al-Muttaqîn bi syarhi Ihyâ' Ulumi al-dîn, Juz 10*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989
- Al-Pabrasyi, Abu 'Ali al-Fadl ibn Hasan, *Majma' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'an, Juz I dan Juz 3*, Dar al-Ahya' al-Turac al-'Arabi, 1992.
- Dhanu Priyo Prabowo, "Lagu Dolanan: Media Penanaman Budi Pekerti Anak Jawa Yang Terlupakan" *Makalah Kongres Bahasa Jawa III 15-20 Juli 2001*, Yogyakarta: [t.p], 2001.
- Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, Ende: Nusa Indah, 1981.
- M. Sya'roni Ahmadi, *al-Farâid al-Saniyyah*, Kudus: Qudsiyyah, 1401 H.
- Mahasini Abd al-Majid Hasyim, *Sharah Riyâd al-'alibîn, Juz 2*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hâdithah, [t.t].
- Mansoer Padeta, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka cipta, 2001
- Michael Riffaterre, *Semiotic Of Poerltry*, Blomington and London: Indiana University Press, 1978
- Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- The Liang Gie, *Filsafat Seni, cet. II*, Yogyakarta: PUBIB, 1996.